

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMP Negeri 11 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di daerah kota Yogyakarta. Lokasinya tepat di Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 127, Tegalrejo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara resmi berdiri pada tahun 1979. SMP Negeri 11 Yogyakarta memiliki 12 kelas, masing-masing jenjang terdiri dari 4 kelas baik dari kelas VII, VIII, dan kelas IX. SMP Negeri 11 Yogyakarta mempunyai luas bangunan 2675 m² yang terdiri dari 12 ruangan kelas (4 kelas untuk masing-masing tingkat), ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah dan Tata Usaha (TU), ruang guru, ruang ibadah, ruang olahraga, ruang OSIS, laboratorium IPA, laboratorium multimedia, ruang komputer, ruang Bimbingan Konseling (BK), koperasi, gudang dan toilet. Jumlah siswa di SMP N 11 Yogyakarta pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 392 siswa yang terdiri dari kelas VII-IX dengan masing-masing jenjang kelas yang terdiri dari : kelas A, B, C, dan D. Siswa kelas VII berjumlah 141 siswa, kelas VIII 59 siswa, dan kelas IX 62 siswa.

Guru Bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 11 Yogyakarta ada satu guru yang bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan anak di sekolah. Jumlah jam mengajar guru BK sebanyak 8 Jam, dengan tugas dan fungsi sebagai berikut (Karyoto, 2018);

- a. Melaksanakan studi kelayakan dan *needs assessment* pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling yang terdiri dari : waktu kegiatan, metode bimbingan konseling, dan pengolahan data dari hasil bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan untuk satuan-satuan waktu tertentu. Program-program dilaksanakan dalam program harian/mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
- c. Melaksanakan program terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- e. Menganalisis hasil penilaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.

- g. Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh Pengawas Sekolah/ Madrasah di Bidang Bimbingan dan Konseling.
- h. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling.
- i. Mengadakan koordinasi dengan wali kelas, guru bidang studi dan ketua jurusan serta urusan kesiswaan dalam rangka pembinaan siswa dan orangtua wali murid.
- j. Wali kelas dan kesiswaan bekerjasama dalam menangani kesiswaan yang berkaitan secara psikis dengan kenakalan siswa, penyimpangan disiplin dan gangguan belajar.
- k. Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- l. Mengembangkan potensi siswa dalam adaptasi dengan lingkungan, karier dan dunia kerja.
- m. Memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa secara individu yang berkaitan dengan hambatan hidup, latar belakang sosial, pengaruh lingkungan, kesukaran belajar dan sebagainya.
- n. Mengadministrasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya.

- o. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling baik secara menyeluruh kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling serta Kepala Sekolah
- p. Membuat laporan secara berkala kepada kepala sekolah.

2. Gambaran Analisis Data Kuantitatif

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan umur dan jenis kelamin. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden	<i>n</i>	%
Umur		
21-26 tahun	7	30,4
27-32 tahun	2	8,7
33-38 tahun	2	8,7
45-50 tahun	4	17,4
57-62 tahun	8	34,8
Jumlah	23	
Jenis kelamin		
Perempuan	16	69,6
Laki-laki	7	30,4
Jumlah	23	
Status Pernikahan		
Nikah	19	82,61
Belum menikah	4	17,4
Jumlah	23	
Status Kepegawaian		
PNS	22	95,65
Belum PNS	1	4,35
Jumlah	23	

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa guru paling banyak berumur usia lanjut, berjenis kelamin perempuan, sudah menikah dan Status kepegawaian sudah PNS sedangkan paling sedikit guru berusia dewasa awal dan akhir ,berjenis kelamin laki-laki, belum menikah dan belum PNS.

b. Tingkat pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* sebelum dilakukan intervensi

Sebelum dilakukan intervensi peneliti melakukan pengukuran tingkat pengetahuan, sikap dan *self efficacy* diukur menggunakan kuesioner yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas. Uji validitas diperoleh nilai r hitung pada kuesioner pengetahuan dengan rentang (0,463-0,834), sikap (0,723-0,809) dan efikasi diri (0,503-0,742). Sedangkan hasil uji reabilitas yang dilakukan peneliti terhadap kuesioner pengetahuan, sikap dan efikasi di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap 20 responden diperoleh nilai alpha kuesioner pengetahuan (0,917), sikap (0,940) dan efikasi diri (0,851).

Pengukuran pada variabel tersebut dipaparkan dengan menggunakan nilai median, minimal dan maksimal. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 2 Tingkat pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* sebelum dilakukan intervensi

Variabel	<i>Pre</i>		<i>Post</i>	
	<i>Median</i>	<i>Min-Maks</i>	<i>Median</i>	<i>Min-Maks</i>
Pengetahuan	26.00	11-34	33.00	28-34
Sikap	25.00	14-34	33.00	23-36
<i>Self-efficacy</i>	6.00	0-12	8.00	4-12

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai tengah pada variable pengetahuan sebelum diberikan intervensi adalah 26 Sedangkan skor minimal variabel pengetahuan adalah 11 dan skor maksimal adalah 34. Nilai tengah pada variabel sikap sebesar 25, sedangkan untuk skor minimal adalah 14 dan skor maksimal adalah 34. Nilai tengah pada variabel *self efficacy* sebesar 6 sedangkan skor minimal adalah 0 dan skor maksimal adalah 12.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai tengah pada variabel pengetahuan setelah diberikan intervensi adalah 33 skor minimal variabel pengetahuan adalah 28 dan skor maksimal adalah 34, nilai tengah pada variable sikap sebesar 33 dengan skor minimal variabel sikap adalah 23, sedangkan skor maksimal adalah 36, dan nilai tengah pada variable *self efficacy* sebesar 8 dengan skor minimal variabel sikap adalah 4, sedangkan skor maksimal adalah 12.

c. Keefektifan tingkat pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* antara sebelum dan setelah intervensi

Peneliti melakukan uji normalitas sebelum dilakukan analisis data. Uji normalitas yang digunakan peneliti adalah uji Kolmogorov-Smirnova dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnova

Variabel	Kolmogorov-Smirnova		
	Statistic	Df	Sign
Pengetahuan pre	.213	23	.008
Pengetahuan post	.161	23	.124
Sikap pre	.160	23	.129
Sikap post	.249	23	.001
Self efficacy pre	.195	23	.024
Self efficacy post	.226	23	.004

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnova menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum dilakukan intervensi, pengetahuan setelah dilakukan intervensi, sikap setelah dilakukan intervensi dan *self efficacy* setelah dilakukan intervensi data yang terdistribusi tidak normal, Sedangkan sikap sebelum dilakukan intervensi dan *self efficacy* sebelum dilakukan intervensi data yang terdistribusi normal.

Tabel 4.4 Uji Wilcoxon

Variabel	Wilcoxon	
	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
pre_pengetahuan - post_pengetahuan	-3.046 ^a	.002
pre_sikap - post_sikap	-3.087 ^a	.002
pre_efikasi diri - post_efikasidiri	-3.075 ^a	.002

Berdasarkan data tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji wilcoxon yang menyatakan bahwa pendidikan anti *bullying* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan efikasi diri pada guru.

Tabel 4. 5 Keefektifan tingkat pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* antara sebelum dan setelah intervensi

Variabel	<i>P value</i>		
	Pengetahuan	Sikap	<i>self-efficacy</i>
Pendidikan Anti <i>Bullying</i>	0,002	0,002	0,002

Tabel 4.5 Menunjukkan bahwa hasil uji wilcoxon pada variabel pengetahuan diperoleh p value 0,002, artinya pendidikan anti *bullying* efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru. Hasil Uji wilcoxon pada variabel sikap diperoleh p value 0,002, artinya pendidikan anti *bullying* efektif dalam meningkatkan sikap guru. Sedangkan hasil uji wilcoxon pada variabel *self efficacy* diperoleh p value 0,002 artinya pendidikan anti *bullying* efektif dalam meningkatkan *self efficacy* guru.

Tabel 4.6 Keefektifan tingkat pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* antara sebelum dan setelah intervensi

	Mean	Std deviation
pre_pengetahuan -	24.57	8.67
pre_sikap -	25.65	4.923
pre_efikasi diri	5.87	3.900
post_sikap	31.22	3.977
post_pengetahuan	32.35	1.849
post_efikasi diri	8.74	2.005

1. Effect Size (d) Pengetahuan

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\bar{x} \text{ post test pengetahuan} - \bar{x} \text{ pre test pengetahuan}}{\text{Standar deviasi}} \\
 &= \frac{32.35-24.57}{8.67} \\
 &= 0.89
 \end{aligned}$$

Effect size pengetahuan = 0.89 menunjukkan bahwa pendidikan anti *bullying* efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru. artinya adalah pendidikan anti *bullying* memiliki effectivitas yang cukup dalam meningkatkan pengetahuan pada guru.

2. Effect Size (d) sikap

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\bar{x} \text{ post test sikap} - \bar{x} \text{ pre test sikap}}{\text{Standar deviasi}} \\
 &= \frac{31.22 - 25.65}{3.90} \\
 &= 1.13
 \end{aligned}$$

Effect size sikap = 1.13 menunjukkan bahwa pendidikan anti *bullying* sangat efektif dalam meningkatkan sikap guru. Artinya adalah pendidikan anti *bullying* memiliki effectivitas yang kuat dalam meningkatkan sikap pada guru

3. Effect Size (d) Self efficacy

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\bar{x} \text{ post test self efficacy} - \bar{x} \text{ pre test self efficacy}}{\text{Standar deviasi}} \\
 &= \frac{8.74-5.87}{2.00}
 \end{aligned}$$

= 1.43

Effect size Self efficacy = 1.43 menunjukkan bahwa pendidikan anti *bullying* sangat efektif dalam meningkatkan *Self efficacy* pada guru. artinya adalah pendidikan anti *bullying* memiliki effectivitas yang kuat dalam meningkatkan *self efficacy* pada guru.

Perbandingan effect size antara pengetahuan, sikap dan self efficacy hasil effect size pengetahuan adalah 0.89 dibandingkan hasil effect size sikap 1.13 dan hasil effect size self efficacy adalah 1.43

B. Pembahasan

1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di SMP Negeri 11 Yogyakarta didapatkan bahwa pengetahuan guru menunjukkan hasil dengan kategori baik. Di mana responden yang memiliki pengetahuan yang baik didominasi oleh responden perempuan dikarenakan dalam populasi responden tersebut yang paling banyak adalah responden perempuan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Setiani (2013) dalam penelitiannya setiani mengatakan bahwa perempuan memberikan dukungan emosional

kepada individu dan memberikan informasi terkait konseling atau permasalahan pribadi.

Sumual (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa secara psikologi perempuan memiliki sifat yang lebih rajin dan lebih termotivasi dibandingkan dengan laki-laki, yang mana akan membuat perempuan lebih bersemangat dalam hal apapun untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, perempuan memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki dan hal itu sangat mempengaruhi terhadap suatu informasi dalam hal mengingat atau pemahaman yang telah seseorang sampaikan.

2. Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di SMP Negeri 11 Yogyakarta didapatkan jumlah guru di SMP Negeri 11 Yogyakarta 23 guru, dari jumlah tersebut guru yang berpendidikan S1 berjumlah 23 guru, Oleh karena itu, menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 11 Yogyakarta memiliki pengetahuan tentang pendidikan yang baik. Hal ini dipertegas oleh penelitian Pertiwi (2014) mengatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat. Sedangkan menurut Najah, (2014) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu

proses pembelajaran untuk mengubah tingkah laku seseorang atau kelompok dalam meningkatkan atau mengembangkan kemampuan tertentu dengan cara pelatihan dan pengajaran sehingga sasaran pendidikan dapat berdiri sendiri.

3. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia guru yang paling banyak adalah usia 57-62 tahun yaitu sebesar 8 orang, dan usia 21-26 tahun yaitu sebesar 7 orang . Usia ini termasuk ke dalam kategori dewasa dini dan pra lansia (Pratiwi, 2012). Di mana usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Zuliyani, 2016). Jika usia seseorang sudah semakin bertambah akan tetapi tidak menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan maka ia tidak memiliki pengetahuan yang baik dan tidak tahu bagaimana cara mengatasi masalahnya (Mukti, 2014). Sementara itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Zuliyani (2016) menyatakan bahwa usia mempunyai pengaruh terhadap pola pikir dan daya tangkap seseorang, semakin bertambahnya usia maka pola piker dan daya tangkap seseorang akan semakin berkembang.

4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden terhadap *Bullying*

Pengetahuan responden diukur menggunakan kuesioner dengan jumlah Pertanyaan 17 soal yang meliputi tentang definisi *bullying*,

penyebab *bullying*, ciri-ciri *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak dari *bullying*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 11 Yogyakarta didapatkan hasil bahwa pengetahuan guru terhadap *bullying* di sekolah masuk ke dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 11 responden dan kategori cukup 6 responden.

Notoatmojo (2010) Menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil pengetahuan dari seseorang melalui pengindraan manusia yaitu mata, telinga, hidung dan sebagainya. Biasanya ilmu pengetahuan ini banyak diperoleh melalui panca indra yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Pengetahuan berasal dari kata tahu yang mempunyai arti mengerti sesudah (melihat, menyaksikan dan mengalami).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Mubarak (2012) dalam Prayunika (2016) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman dari manusia, sumber informasi yang didapatkan sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan secara baik.

Menurut Setiani (2013) guru yang mempunyai pengetahuan terhadap *bullying* berarti guru tersebut pernah mengetahui berdasarkan pengindraan atau guru tersebut pernah mengalami

kejadian *bullying*, seperti melihat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa atau guru pernah mendengar informasi terkait *bullying* melalui media elektronik, dan orang lain.(Zuliyani, 2016).

5. Sikap Responden Terhadap *Bullying*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 11 Yogyakarta dari 85,7% , menunjukkan bahwa hampir semua guru menyatakan tidak setuju terhadap *bullying*. Sikap responden terhadap *bullying* diukur menggunakan kuesioner dengan jumlah Pertanyaan 9 soal. Adapun pertanyaan kuesioner sebagai berikut : (1) Saya akan menjelaskan apa itu perilaku *bullying* terhadap pelaku dan korban (2) Saya akan menjelaskan dampak bagi korban maupun pelaku dari perilaku *bullying* (3) Saya akan memanggil siswa baik korban *bullying* maupun pelaku *bullying* saat terjadi kejadian *bullying* (4) Saat jam pembelajaran saya akan selalu sempatkan mengingatkan siswa untuk tidak berperilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan sikap guru dalam mendidik siswa memiliki sikap yang baik sebagai guru secara professional.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Najah (2014) Sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan seseorang untuk bereaksi baik secara positif maupun negatif terhadap obyek tertentu yang dibentuk dari interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan

konotatif. Kognisi merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu, sedangkan afeksi berhubungan dengan perasaan atau emosi individu yang berupa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap, dan konotatif merujuk kepada kecenderungan tindakan atau respon individu terhadap obyek.

Sikap positif adalah kecenderungan tindakan yang berupa mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu (Purwanto, 1998). Guru harus memahami karakteristik siswa. Salah satu peran guru menciptakan lingkungan yang kondusif, maka faktor yang dapat mempengaruhi sikap positif guru adalah ketersediaan dukungan fasilitas di dalam kelas (Wrastari, 2013). Dukungan yang dimaksud dalam hal ini adalah sumber daya fisik seperti, perlengkapan mengajar, serta sarana dan prasarana. Sekolah yang seperti ini kemungkinan kecil terhindar terjadinya tindakan *bullying*.

6. *Self Efficacy* Responden Terhadap *Bullying*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 11 Yogyakarta menunjukkan bahwa efikasi diri guru terhadap *bullying* baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Feist & Feist (2006) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan seorang guru akan kemampuan dirinya untuk melatih sejumlah ukuran

pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian di lingkungannya.

Menurut Widiawati & Muhammad (2017) bahwa untuk meningkatkan pengetahuan guru dapat mempengaruhi keyakinan, yaitu efikasi diri guru dalam menyelesaikan permasalahan terhadap kasus disekolah. Keyakinan bahwa guru mampu untuk mengambil tindakan dalam penyelesaian masalah *bullying* disekolah sehingga dapat mempengaruhi sikap guru dan keberhasilan implementasi program anti *bullying* disekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti tidak menggunakan kelompok control dalam penelitian ini. Peneliti dalam pengumpulan data juga hanya menggunakan kuesioner tanpa menggunakan metode wawancara (kualitatif) sehingga peneliti tidak dapat memperdalam dari hasil penelitian.